

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEMAMPUAN  
BERKOMUNIKASI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(TUNAGRAHITA) DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1  
KOTA PALANGKA RAYA**

***THE CORRELATION BETWEEN FAMILY SUPPORT AND COMMUNICATION  
SKILLS FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS (TUNAGRAHITA)  
AT SCHOOL FOR STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS  
STATE 1 CITY OF PALANGKA RAYA***

**Resfi<sup>1</sup>, Septian Mugi Rahayu<sup>2</sup>, Dina Rawan G Rana<sup>3</sup>**

Fakultas Keperawatan Jurusan Sarjana Keperawatan Universitas Eka Harap, Indonesia

Email: [resfifi02@gmail.com](mailto:resfifi02@gmail.com)

**Abstrak**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya tunagrahita mengalami hambatan dalam komunikasi karena keterbatasan intelektual yang menyebabkan kesulitan dalam melafalkan, mengingat kata, hingga menyampaikan kalimat dengan tepat. Dalam hal ini, dukungan keluarga menjadi faktor penting yang dapat membantu mengembangkan kemampuan komunikasi anak, baik secara verbal maupun non-verbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Palangka Raya. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel diambil secara total sampling dari seluruh populasi sebanyak 32 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada orang tua dan observasi terhadap anak, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik Spearman Rank. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kemampuan komunikasi anak tunagrahita dengan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  ( $\alpha < 0,05$ ) dan nilai korelasi  $r = 0,802$  yang menunjukkan keeratan hubungan dalam kategori kuat. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kemampuan komunikasi pada anak tunagrahita. Dukungan keluarga yang optimal dapat membantu anak lebih berkembang dalam berkomunikasi dan membangun interaksi sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, keluarga diharapkan lebih aktif dan konsisten dalam memberikan perhatian, pendampingan, serta dorongan emosional dan informasional kepada anak.

**Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Kemampuan Komunikasi, Anak Tunagrahita**

**Abstract**

Children with Special Needs (CWSN), particularly those with intellectual disabilities (tunagrahita), experience communication difficulties due to intellectual limitations. These limitations lead to challenges in articulation, word recall, and forming appropriate sentences. In this context, family support is an essential factor in helping children improve their communication abilities, both verbal and non-verbal. This study aims to determine the relationship between family support and communication skills in children with intellectual disabilities (tunagrahita) at Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palangka Raya. This study employed a quantitative correlational method with a cross-sectional approach. The sampling technique used was total sampling, involving 32 respondents. Data were collected using questionnaires distributed to parents and through observation of the children. The data were then analyzed using the Spearman Rank correlation test. The results indicated a significant relationship between family support and communication skills in children with intellectual disabilities, with a  $p\text{-value} = 0.000$  ( $\alpha < 0.05$ ) and a correlation coefficient of  $r = 0.802$ , which indicates a strong level of association. There is a significant relationship between family support and communication skills in children with intellectual disabilities. Optimal family support can contribute positively to the child's communication development and social interaction. Therefore, it is essential for families to be more active and consistent in providing attention, guidance, and both emotional and informational support to their children.

**Keywords: Family Support, Communication Skills, Intellectual Disability**

© Resfi<sup>1</sup>, Septian Mugi Rahayu<sup>2</sup>, Dina Rawan G Rana<sup>3</sup>

## **1. PENDAHULUAN**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan atau kelainan yang membutuhkan perawatan khusus, sehingga memerlukan pendampingan dan pendidikan yang khusus juga sesuai dengan kebutuhan mereka (Pitaloka et al., 2022). Hal itu terjadi akibat dari kecacatan yang dibawa sejak lahir atau cacat lainnya, seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, lamban belajar, anak berbakat, anak berkesulitan belajar, gangguan berkomunikasi, tunalaras, atau gangguan emosi dan perilaku (Anggraini & Putri, 2021). Anak Berkebutuhan khusus (ABK) Sulit dalam melafalkan ataupun mengingat kata dan kalimat yang ingin diucapkan juga tidak mengacu pada referen yang benar dan yang paling umum adalah hambatan komunikasi. Anak tunagrahita merupakan salah satu anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan mental serta perkembangan intelektual di bawah rata-rata anak normal sesusianya, yang ditandai dengan keterbatasan dan ketidakcakapan didalam interaksi sosial. Keluarga sebagai orang terdekat yang mendampingi ABK dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan Keluarga merupakan segala bentuk perilaku dan sikap positif yang diberikan kepada salah satu anggota keluarga yang sakit atau mengalami masalah Kesehatan. Dukungan keluarga menjadi faktor terpenting yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak, karena hubungan anak dengan keluarga lebih erat dan emosional (Werni & Zulmiyetri, 2023). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) akan merasa dihargai, merasa aman dan mendukung perkembangan emosional yang sehat terutama pada komunikasi anak dan hal tersebut akan secara tidak langsung memotivasi anak untuk belajar berbicara atau berkomunikasi dengan benar. Kemampuan komunikasi merupakan kemampuan menyampaikan pesan ke penerima pesan (Rahmah, 2018) Fenomena yang terjadi masih ada keluarga yang kurang memberi perhatian pada kemampuan berkomunikasi anak berkebutuhan khusus (Utri et al., 2024).

(UNICEF, 2024) menyebutkan jumlah anak berkebutuhan khusus mencapai 240 juta di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut sebagian besar anak berkebutuhan khusus itu berada di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di

Indonesia mencapai 1,6 juta anak pada Febuari 2024. Beberapa jenis ABK di antaranya: tunanetra, tunagrahita tunarungu, tunadaksa, tunawicara, tunalaras.(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2021) jumlah terbanyak berada di provinsi Jawa Timur yakni 22.341 orang, disusul Provinsi Jawa Tengah 17.694 orang dan ketiga terbanyak berada di Provinsi Jawa Barat 14.991 orang. Berdasarkan data yang didapatkan dari Kementerian Pendidikan dan Budaya peserta didik berkebutuhan khusus Provinsi Kalteng mencapai 1.475 orang. Data jumlah siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palangka Raya pada tahun 2025. Kelompok ABK 4-6 Tahun berjumlah 16 orang (TK), ABK usia 8-12 Tahun berjumlah 115 orang (SD), ABK usia 12- 17 Tahun berjumlah 65 orang (SMP), ABK Usia 14 – 17 berjumlah 69 orang (SMA) dan siswa ABK tunagrahita berjumlah 36 orang yang bersekolah di SMA. Tercatat 265 siswa -siswi dari TK, SD, SMP Dan SMA. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan terhadap keluarga yang memiliki ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) tunagrahita di sekolah luar biasa Negeri 1 Palangka Raya. Pada tgl 14 Maret 2025, didapatkan data dengan wawancara pada 4 keluarga bahwa 2 orang tua yang mengatakan kadang lupa atau tidak sengaja mengabaikan ketika anak sedang ingin berbicara dan ingin mengungkapkan suatu kalimat dan 2 orang tua lainnya yang mengatakan jika anak ingin mengungkapkan sesuatu ia meluangkan waktu untuk mendengarkan dan memperhatikan (ABK) Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. Kurangnya dukungan keluarga pada Anak Berkebutuhan Khusus biasanya terjadi karena berbagai faktor, termasuk kesibukan orang tua, kurangnya perhatian dan kasih sayang, serta kondisi lingkungan. Selain itu, kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan dan peran mereka dalam perkembangan anak juga. Hal ini mengakibatkan dampak tidak baik bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus karena mempengaruhi perkembangan anak terutama pada komunikasinya. Dampak yang terjadi jika kurangnya dukungan keluarga pada cara

komunikasi anak berkebutuhan khusus akan mengakibatkan anak semakin sulit dalam memahami perkataan, tidak mampu fokus, tidak mampu mengekspresikan keinginannya sendiri atau menyampaikan dan semakin sulit untuk berinteraksi. Dukungan keluarga sangatlah berperan penting dalam merawat ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) hal ini adalah tanggung jawab penuh kedua orang tua anak dalam memberikan Pendidikan dan perawatan terhadap anak terutama pada komunikasinya. Berdasarkan Uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitiandengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Komunikasi pada ABK (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Palangka Raya”.

#### **Data Umum**

#### **Hasil Identifikasi Berdasarkan Usia Keluarga**

Tabel 1. Karakteristik Responden Keluarga Berdasarkan Usia Keluarga di SLBN 1 Palangka Raya

Kategori	Jumlah	Total%
25-30 Tahun	7	23%
31-40 Tahun	11	34%
41-50 Tahun	8	25%
51-55 Tahun	6	18%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Tabel 1. diatas menunjukkan bahwa dari 32 responden berdasarkan kategori usia didapatkan bahwa responden dengan usia 31-40 tahun yaitu 11 responden (34%), 41-50 tahun yaitu 8 responden (25%), 25-30 tahun yaitu 7 responden (23%), dan usia 51-55 tahun yaitu 6 responden (18%).

#### **Hasil Identifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin Keluarga**

Tabel 2 . Hasil Identifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin Keluarga

Kategori	Jumlah	Total%
Laki – Laki	17	53%
Perempuan	15	47%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 32 responden berdasarkan kategori jenis kelamin didapatkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki - laki yaitu 17 responden (53%) dan jenis kelamin perempuan yaitu 15 responden (47%).

#### **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel diambil secara total sampling dari seluruh populasi sebanyak 32 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada orang tua dan observasi terhadap anak, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik Spearman Rank.

#### **3. HASIL**

Hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Komunikasi pada ABK di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palangka Raya”. Data tersebut diperoleh dari hasil pembagian kuesioner kepada Keluarga.

**Hasil Identifikasi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Keluarga**  
Berdasarkan Pendidikan Terakhir Keluarga

Kategori	Jumlah	Total %
Tidak Sekolah	1	3%
SD	5	16%
SMP	3	9%
SMA	6	19%
D3	8	25%
S1	9	28%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 3. diatas menunjukkan bahwa dari 32 responden berdasarkan kategori pendidikan terakhir didapatkan bahwa responden dengan pendidikan terakhir keluarga S1 yaitu 9 responden (28%), D3 yaitu 8 responden (25%), SMA yaitu 6 responden (19%), SD yaitu 5 responden (16%), SMP yaitu 3 responden (9%), dan tidak sekolah yaitu 1 responden (3%).

**Hasil Identifikasi Berdasarkan Pekerjaan Keluarga**

Tabel 4. Hasil Identifikasi Berdasarkan Pekerjaan Keluarga

Kategori	Jumlah	Total%
Tidak Bekerja	8	25%
IRT	3	10%
Wirausaha	15	47%
Swasta	6	18%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 32 responden berdasarkan kategori pekerjaan didapatkan bahwa responden dengan pekerjaan keluarga wirausaha yaitu 15 responden (47%), tidak bekerja yaitu 8 responden (25%), karyawan swasta yaitu 6 responden (18%), dan IRT yaitu 3 responden (10%).

**Hasil Identifikasi Berdasarkan Umur Siswa**

Tabel 5. Hasil Identifikasi Berdasarkan Umur Siswa

Kategori	Jumlah	Total %
14 Tahun	7	22%
15 Tahun	11	34%
16 Tahun	8	25%
17 Tahun	6	19%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 5. diatas menunjukkan bahwa dari 32 responden berdasarkan kategori usia didapatkan bahwa responden dengan usia 15 tahun yaitu 11 responden (34%), 16 tahun yaitu 8 responden (25%), 14 tahun yaitu 7 responden (22%), dan 17 tahun yaitu 6 responden (19%)

**Data Khusus****Hasil Identifikasi Dukungan Keluarga pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Palangka Raya**

Kategori	Responden	Total %
Baik	26	81%
Cukup	5	16%
Kurang	1	3%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 6. di atas, hasil identifikasi responden berdasarkan hubungan dukungan keluarga dari total 32 (100%) responden, menunjukkan bahwa responden dengan dukungan keluarga dengan kategori kurang sebanyak 1 (3%) responden, kategori cukup sebanyak 5 (16%) responden dan kategori baik sebanyak 26 (81%) responden.

**Hasil Identifikasi Kemampuan Komunikasi pada Anak ABK (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Palangka Raya**

Kategori	Responden	Total %
Baik	28	87%
Cukup	3	9%
Kurang	1	3%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 7. diatas, hasil identifikasi responden berdasarkan kemampuan komunikasi dari total 32 (100%) responden, menunjukkan bahwa responden dengan komunikasi baik (87%) responden, komunikasi cukup sebanyak 3 (9%) responden dengan komunikasi kurang 1 (3%) responden.

**Hasil Analisis Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Komunikasi pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Palangka Raya**

Tabel 8. Hasil Uji *Spearman's Rho* Analisis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Komunikasi pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Palangka Raya

Kategori Dukungan Keluarga	Correlation Coefficient	Dukungan Keluarga	Komunikasi ABK
		1.000	.802 <sup>*</sup>
	Sig.(2tailed)		.000
	N	32	32
Kategori Komunikasi ABK	Correlation Coefficient	.802 <sup>**</sup>	1.000
	Sig.(2tailed)	.000	
	N	32	32

Dari tabel di atas menunjukkan hasil analisis statistik dengan uji *Spearman's Rho* Hubungan Dukungan keluarga dengan kemampuan komunikasi terdapat *Correlation Coefficient* 0,802 berhubungan sangat kuat, diperoleh nilai *Sig (2 tailed)* = 0,000. Nilai *p value* tersebut ternyata lebih besar dari pada nilai alpha yang ditetapkan sebesar 0,05. Maka hipotesis H0 di tolak, H1 diterima yang artinya terdapat Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Komunikasi pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar

Biasa Negeri 1 Kota Palangka Raya. Dan arah hubungan korelasi antara variabel independen dukungan keluarga dan variabel dependen kemampuan komunikasi adalah positif. Artinya semakin baik dukungan keluarga, maka komunikasi ABK akan semakin baik pula.

#### **4. PEMBAHASAN**

##### **Mengidentifikasi Dukungan Keluarga pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palangka Raya**

Berdasarkan hasil identifikasi dukungan keluarga dengan kemampuan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di sekolah luar biasa negeri 1 palangka raya sebanyak 32 responden keluarga diketahui dukungan keluarga kategori baik 26 (81%) responden, kategori cukup 5 (9%) responden dan kategori kurang 1 (3%) responden. Sehingga Kesimpulannya bahwa dukungan keluarga lebih dominan pada dukungan kategori baik yaitu 26 (81%) responden. Dukungan Keluarga dibagi menjadi empat yaitu: Informasional: Memberikan informasi untuk menyelesaikan masalah, penilaian (appraisal): Memberikan penghargaan dan menjadi fasilitator masalah, instrumental: Memberikan bantuan fisik atau materi dan emosional : memberikan rasa aman, kasih sayang dan perhatian.. Jenjang Pendidikan orang tua, khususnya Pendidikan formal, memainkan peran penting dalam membentuk pendekatan mereka terhadap pengasuhan dan komunikasi dengan anak (Nurhayati & Djalal Fuadi, 2018). Perbedaan tingkat pendidikan di kalangan orang tua menciptakan variasi dalam pola asuh serta cara mereka berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Menurut penjelasan tersebut, tingkat pendidikan orang tua ditentukan oleh jenjang pendidikan mereka di mana mereka mengalami perkembangan fisik dan spiritual atau mengubah sikap atau pemikiran mereka secara intelektual dan emosional. Berdasarkan fakta dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara fakta dan teori dukungan kategori baik paling banyak ditemukan pada keluarga dengan **pendidikan D3 dan S1**, yaitu masing-masing 25% dan 21%. Menunjukkan adanya **hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan kualitas dukungan yang diberikan**. Semakin tinggi pendidikan formal yang dimiliki, semakin baik pula pemahaman dan cara orang tua memberikan dukungan kepada anak.

##### **Mengidentifikasi Kemampuan komunikasi ABK Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Palangka Raya**

Berdasarkan hasil identifikasi kemampuan komunikasi pada anak ABK tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Palangka Raya sebanyak 32 responden siswa diketahui responden dengan kemampuan komunikasi baik berdasarkan umur dengan kemampuan komunikasi dari total 32 (100%) responden, menunjukkan bahwa responden dengan komunikasi baik 28 (87%) responden, komunikasi cukup sebanyak 3 (9%) responden dengan komunikasi kurang 1 (3%) responden. Kemampuan Komunikasi ABK tunagrahita di bawah rata-rata dengan kemampuan intelegensi yang amat rendah, bahkan jika diukur tes intelegensi hanya berada di bawah 80 sehingga besar kemungkinan anak-anak tersebut sangat rendah kemampuan berbahasa karena dipengaruhi kemampuan intelegensi dalam menangkap dan merekam informasi yang berkaitan bahasa, baik kosa kata maupun kemampuan dalam mengucapkannya. Menurut Longman dalam buku Psikologi Komunikasi karya (Ritonga, 2019) memberikan definisi komunikasi sebagai "*to make opinions, information etc, known or understood by others*" yang berarti bahwa komunikasi merupakan upaya untuk membuat pendapat, menyatakan perasaan, menyampaikan informasi dan sebagainya agar diketahui atau dipahami oleh orang lain. Namun, bagi individu berkebutuhan khusus menjalin komunikasi dan interaksi dengan lingkungannya bukanlah suatu hal yang mudah. *World Health Organization (WHO)* dalam (Jannah, 2016) membagi periodisasi masa remaja menjadi dua yaitu remaja awal dengan rentang usia 10-14 tahun dan remaja akhir dengan rentang usia 15—20 tahun. Remaja yang menjalin komunikasi interpersonal dengan teman sebayanya mampu membangun jati diri remaja tersebut (Praptiningsih & Putra, 2021). Komunikasi dan interaksi tak terpisahkan. Menurut (Sartika et al.,



2024), interaksi adalah istilah lain untuk komunikasi, yang melibatkan individu atau kelompok. Berdasarkan fakta dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa **terdapat hubungan antara usia dan kemampuan komunikasi pada anak tunagrahita**, meskipun perkembangan tersebut **dipengaruhi oleh faktor intelegensi dan dukungan eksternal**. Anak-anak yang berada di usia remaja, khususnya usia 15–17 tahun, menunjukkan kecenderungan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, Hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa semakin bertambah usia, anak tunagrahita cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik.

**Menganalisis Hubungan Dukungan Keluarga pada Kemampuan Komunikasi ABK Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palangka Raya** Berdasarkan hasil analisis responden dengan menggunakan uji *Spearman's Rho* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,00 yang berarti lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa signifikan *p value* ( $0,000 < 0,05$ ). Maka hipotesis  $H_a$  diterima, artinya ada Hubungan dukungan Keluarga pada Kemampuan Komunikasi ABK Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palangka Raya. Dukungan keluarga menunjukkan bahwa responden dengan kemampuan komunikasi ABK kategori baik sebanyak 26 (81%) responden, dukungan keluarga baik dengan kemampuan komunikasi ABK cukup sebanyak 5 (16%) responden. Berdasarkan teori Dukungan Keluarga dibagi menjadi empat yaitu: Menurut (Friedman, 2013) dalam (Rahmawati & Rosyidah, 2020) jenis - jenis dukungan keluarga terdapat berbagai macam bentuk yaitu: Dukungan emosional adalah keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Dukungan instrumental adalah keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya adalah dalam hal kebutuhan keuangan, makan, minum, dan istirahat. . Jenjang Pendidikan orang tua, khususnya Pendidikan formal, memainkan peran penting dalam membentuk pendekatan mereka terhadap pengasuhan dan komunikasi dengan anak

(Nurhayati & Djalal Fuadi, 2018). Perbedaan tingkat pendidikan di kalangan orang tua menciptakan variasi dalam pola asuh serta cara mereka berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Kemampuan intelegensi dalam menangkap dan merekam informasi yang berkaitan bahasa, baik kosa kata maupun kemampuan dalam mengucapkannya. Usia memiliki Hubungan signifikan terhadap kemampuan komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Seiring bertambahnya usia ABK diharapkan dapat mengembangkan kemampuan komunikasi mereka baik secara verbal maupun non-verbal. Usia memiliki hubungan signifikan terhadap kemampuan komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Melihat hasil penelitian, terdapat fenomena menarik bahwa pada kelompok dukungan keluarga baik. Menunjukkan bahwa mayoritas anak dengan **dukungan keluarga yang baik** memiliki kemampuan komunikasi kategori **baik**. Sedangkan anak dengan **dukungan keluarga cukup** lebih bervariasi, dengan sebagian menunjukkan kemampuan komunikasi **cukup dan kurang**. Lebih lanjut, tingkat pendidikan orang tua juga disebut sebagai faktor penting dalam kualitas dukungan. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan anak, mampu menjalin komunikasi yang efektif, dan lebih siap dalam menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan anak secara psikososial. Usia anak juga disebut memiliki hubungan terhadap perkembangan komunikasi. Usia anak tunagrahita yang remaja cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, terutama ketika mendapatkan dukungan keluarga yang konsisten dan berkualitas. Dukungan ini akan lebih efektif lagi apabila didukung oleh **latar belakang pendidikan orang tua yang memadai**, karena orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan strategi komunikasi yang lebih baik dalam mendampingi perkembangan anak berkebutuhan khusus.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil data penelitian dari 32 responden Orangtua dan ABK didapatkan data pada dukungan keluarga dengan kemampuan komunikasi pada menunjukkan bahwa responden dengan komunikasi baik (81%) responden, komunikasi cukup sebanyak 5 (9%) responden, dengan komunikasi kurang 1 (3%) responden. Hasil analisis responden dengan menggunakan uji *Spearman's Rho* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,00 yang berarti lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa signifikan *p value* ( $0,000 < 0,05$ ). Maka hipotesis  $H_1$  diterima, artinya ada Hubungan dukungan Keluarga pada Kemampuan Komunikasi ABK Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palangka Raya.

## **6. SARAN**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan dan menambah menambah bahan bacaan, referensi, dan masukan hasil penelitian yang nantinya akan bermanfaat bagi perkembangan teoritis mahasiswa jurusan keperawatan yang terkait dengan Hubungan dukungan Keluarga dengan kemampuan komunikasi pada ABK Tunagrahita.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkat dan rahmat-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian tepat pada waktunya. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada; STIKES Eka Harap Palangka Raya; Ketua STIKES Eka Harap Palangka Raya; Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Eka Harap Palangka Raya; Ketua Penguji Sidang Skripsi dan Anggota Tim Penguji; Dosen Pembimbing I dan II; Kepala SLBN 1 Palangka Raya beserta jajarannya; kedua Orang tua peneliti; teman-teman seangkatan; orang spesial; dan tidak lupa kepada diri peneliti sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, M. A. R. (2022). *Pengaruh Permainan Bocce Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tuna Grahita Sedang Pada Slbn Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra Pk-Plk*.
- Angraini, B., & Putri, B. N. D. (2021). Analisis Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP N 5 Kota Padang. *Jurnal Wahana Konseling*, 4(2), 149–157.
- Devi, H. M. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Pengguna Instagram Di Yayasan Pendidikan El-Hidayah*. Universitas Medan Area.
- Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Kementerian Kesehatan. (2017). *Pedoman Pembinaan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Efendi., J., Ibrahim, J., & Se, M. M. (2018). *Metode penelitian hukum: normatif dan empiris*. Prenada Media.
- Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 41–68.
- Fitriana, N., Nargis, L., & Priyatno, A. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMA Aisyiyah I Palembang. *Jurnal Kompetitif*, 10(2), 58–71.
- Friedman. (2013). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hidayat, Rifan, A., & Junianto, E. (2017). Pengaruh gadget terhadap prestasi siswa smk yayasan islam tasikmalaya dengan metode tam. *Jurnal Informatika*, 4(2), 12–20.
- Himmah, L. N. (2020). Pembelajaran Keterampilan Anak Tunagrahita Ringan Di Slbn 1 Yogyakarta. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 15(1),



21–30.

Indriani, Y., Supriyanti, S. I., & Lina, R. N. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga, Pola Asuh Ibu Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bekasi. *Carolus Journal of Nursing*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.37480/cjon.v3i2.68>

Jannah, M. (2016). *Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam*. Psikoislamedia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

RI. (2021). *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.

Maulidiyah, F. N. (2020). Media pembelajaran multimedia interaktif untuk anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93–100.

Mufdillah. (2017). Konsep Dukungan Keluarga. *Asuhan Kebidanan Ibu Hamil*.

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan tahun 2012*.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (3rd ed.). Jakarta : PT